

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan (Zahrok & Suarmini, 2018). Keluarga termasuk kedalam kebutuhan seorang manusia yang bersifat luas dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan yang ada di kehidupan individu dan kehidupan masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi oleh kewajiban sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi spiritual, psikologi dan kebutuhan primer seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal (Herawati, 2017). Salah satu tujuan utama dalam membentuk sebuah keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga yang ada didalamnya (Dini Puspita, 2014). Keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu dan anak didalamnya dengan sosok seorang ayah yang dikaitkan sebagai pelindung keluarga atau seorang ibu yang mampu memberi sentuhan kasih sayang pada setiap anggota keluarga.

Namun, dalam beberapa situasi tertentu yang mengharuskan sebuah keluarga yang terdiri dari ibu tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat dari perceraian atau kematian. Orangtua Tunggal memiliki tugas yang berbeda pula dengan orangtua pada umumnya terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal. Single parent sering dikaitkan dengan sosok orang dewasa ayah atau ibu yang mampu mandiri dalam mengurus keluarga. Orang tua tunggal yang mandiri adalah mampu secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya.

Persentase janda di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan duda pada 2021. Ini terlihat dari persentase perempuan yang berstatus cerai mencapai 12,83% pada tahun lalu. Sementara, hanya 4,32% laki-laki yang menyanggah status cerai. Jika dirinci, sebanyak 10,25% perempuan berstatus cerai mati. Sedangkan, hanya 2,58% perempuan yang menyanggah status cerai hidup. Persentase laki-laki yang berstatus cerai mati sebanyak 2,66%. Sedangkan, sebanyak 1,66% suami berstatus cerai hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan cerai mati adalah seseorang yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum menikah lagi. Sementara, cerai hidup terjadi karena seseorang telah berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum menikah kembali (Mahdi, 2022)

Hidup sebagai ibu tunggal pada dasarnya tidak pernah diharapkan oleh siapapun. Bagi seorang wanita yang sudah menikah, menjadi seorang ibu tunggal merupakan hal yang tidak pernah diharapkan. Seorang isteri yang menjadi ibu tunggal akan memiliki tantangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik pada saat yang bersamaan seorang isteri ini akan berperan ganda dalam keluarga yaitu sebagai ibu sekaligus sebagai ayah (Yustina Pratiwi Nabit, 2019). Masalah eksternal cenderung datang dari masyarakat atau lingkungan tempat tinggal orangtua tunggal (ibu tunggal) tinggal. Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang ibu tunggal, sedangkan masalah internal ibu tunggal berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anak orangtua tunggal atau ibu tunggal untuk menerima dan terbiasa menjalani hari-hari dengan satu sosok orang dewasa di dalam rumah. ibu tunggal harus dapat

memberikan pengertian, lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya (Dewi, 2017).

Orang tua tunggal (ibu tunggal) dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan segala aktifitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam keluarganya serta bertanggungjawab dalam proses perkembangan sosial anak-anaknya. Ibu tunggal yang bekerja pada sektor informal dalam pemenuhan kebutuhan keluarga melakukan upaya yang beragam agar pemenuhan kebutuhan tersebut dapat terlaksana dengan baik, adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan cara bekerja sampingan guna mendapatkan penghasilan tambahan (Simanullang et al., 2022).

Setiap pekerjaan akan memiliki tekanan yang berbeda-beda dan ini dapat berasal dari eksternal yaitu lingkungan sosial maupun internal yaitu keluarga (Andriyani, 2014). Banyak sekali macam-macam pekerjaan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satunya yaitu bekerja sebagai penyanyi pantura. Penyanyi pantura merupakan musisi yang berasal dari wilayah Jawa Timur khususnya daerah di pesisir pantura hingga ke wilayah Jawa Tengah yang memiliki aliran music dangdut. Penyanyi pantura telah memiliki stereotype negatif dari lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan gambaran diri yang dibentuk orang lain mengenai penyanyi pantura sangat erat kaitannya dengan penyanyi yang cenderung sensual dan menggoda (Utami, 2020). Hal yang melatarbelakangi seorang wanita yang sudah menikah untuk memilih tetap berprofesi sebagai penyanyi pantura adalah untuk menunjang ekonomi keluarga.

Pandangan masyarakat terhadap pertunjukan hiburan biduan dangdut berpandangan negatif, karena biduan dangdut dinilai sebagai sajian musik yang tidak layak ditonton terutama goyangan dan kostum biduan yang terbuka serta bisa menimbulkan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan, berjudi dan bahkan memicu perkelahian adu jotos (D. R. Sari & Damanik, 2021)

Perempuan dituntut untuk bisa beradaptasi dan melanjutkan hidup. Berusaha untuk memaknai kehidupan setelah kehilangan dengan positif, walaupun masih terasa rapuh pasca kehilangan seperti trauma akan menikah lagi, memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri, dan lebih bekerja keras sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kesejahteraan anak.(Afdal et al., 2022a)

Dengan banyaknya permasalahan maupun pandangan negatif masyarakat yang dialami dari orangtua tunggal yang memiliki pekerjaan sebagai penyanyi pantura membuat mereka membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi segala persoalan (Indah Permata Sari, 2019). Untuk dapat berkembang secara positif dari situasi stres, trauma dan penuh risiko. Resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan dalam kondisi kesulitan, namun juga sebagai upaya untuk mengatasi dan menyembuhkan diri dari kondisi tertekan.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan berkembang dalam kondisi yang sulit serta bangkit untuk pulih (recovery) dari tekanan yang didapat sebelumnya (Indah Permata Sari, 2019). Seibert (Falah, 2018) mengatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah perubahan hidup pada tingkat tertinggi, menjaga kesehatan jasmani dan psikologis, bangkit dari keterpurukan, mampu mengatasi kemalangan dan merubah cara hidup sesuai dengan kondisi yang

ada tanpa melakukan kekerasan. Seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu menerima segala cobaan yang datang dan sebaliknya jika tingkat resiliensi seseorang itu tinggi maka akan cenderung lebih kuat dan segera bangkit dari keterpurukan serta berusaha mencari solusi terbaik untuk memulihkan keadaannya. Resiliensi sangat dibutuhkan seseorang agar mampu melewati perubahan suatu keadaan dan tekanan hidup yang berlangsung begitu intens dan cepat.

Jika seseorang memiliki resiliensi rendah, maka dia akan mudah terjerumus pada dampak-dampak negative yang dapat menimpa, namun seseorang dengan resiliensi yang tinggi, akan dengan cepat memposisikan diri tentang bagaimana cara bersikap terhadap masalahnya, dia juga akan berusaha sebisa mungkin untuk tetap menjalani kehidupan yang normal, dan bahkan mampu mengambil suatu pembelajaran atas suatu masalah yang sedang dihadapi serta pemikiran-pemikiran positif yang mampu dikembangkan akan menjadi salah satu motivasinya dalam menjalani hidup dan memecahkan masalah yang sedang di hadapinya (Islamarinda & Setiawati, n.d.).

Penulis telah melakukan wawancara kepada tiga penyanyi pantura, dengan hasil yaitu untuk informan 1 dengan inisial AFS berumur 29 tahun, menjadi seorang penyanyi dari tahun 2003. AFS sudah menjadi orangtua tunggal sejak tahun 2017 dan memiliki seorang anak perempuan berusia 10 tahun. Alasan AFS bercerai dengan suaminya yaitu karena suami tidak mau bekerja dan bergantung hidupnya hanya dari istrinya (AFS). Menjadi orangtua tunggal dan memiliki pekerjaan

penyani dangdut membuat ia dipandang rendah oleh masyarakat, akan tetapi AFS harus tetap bertahan hidup untuk bertanggungjawab atas hidup anaknya, maka ia terus bekerja sebagai penyanyi dangdut walaupun dengan pandangan masyarakat yang menganggap rendah pekerjaannya.

Pada informan 2 dengan inisial RR berumur 33 tahun, menjadi penyanyi dangdut sejak tahun 2018. Bercerai sejak tahun 2018 dan memiliki anak laki-laki berusia 7 tahun. Alasan RR bercerai dengan suaminya yaitu kurangnya waktu bertemu dan retaknya komunikasi membuat rumah tangganya sering ribut dan akhirnya memilih untuk bercerai. RR menjadi seorang penyanyi dangdut setelah bercerai dengan suaminya karena ia harus tetap menghidupi anaknya untuk sekolah dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan untuk informan 3 dengan inisial IN berumur 21 tahun dan menjadi penyanyi sejak tahun 2016. Menjadi orangtua tunggal ditahun 2020 dan memiliki seorang anak perempuan berusia 3 tahun. Alasan IN bercerai yaitu suami kebanyakan hutang dan tidak mau bekerja, dan juga suaminya memiliki perempuan lain selain IN, dengan begitu IN memilih untuk bercerai dengan suaminya. Dengan umur IN yang terbilang masih cukup muda dan ia sudah menjadi orangtua tunggal ditambah dengan pekerjaan ia seorang penyanyi dangdut, seringkali ia mendapatkan omongan buruk dari masyarakat. Walaupun IN merasa sakit hati dengan omongan tersebut, akan tetapi IN tidak akan meninggalkan pekerjaannya sebagai penyanyi. Karena untuk saat ini pekerjaan penyanyi dangdut yang bisa membantu IN untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menghidupi anaknya.

Lima faktor yang menjadi dasar bangunan (building blocks) resiliensi, terdiri dari (Hendriani, 2019): (1) Trust (kepercayaan), faktor ini menggambarkan bagaimana individu percaya pada lingkungan yang mampu memahami kebutuhan, perasaan, serta berbagai hal dari kehidupannya. (2) Autonomy (otonomi), faktor otonomi berkaitan dengan bagaimana individu mampu menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berbeda dan terpisah dari orang lain, meskipun saling berinteraksi di lingkungan sosialnya. (3) Initiative (inisiatif), faktor ini berkaitan dengan kemampuan dan kesediaan individu dalam melakukan sesuatu. (4) Industry (industri), faktor industri berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu yang berhubungan dengan berbagai aktivitas rumah, sekolah dan lingkungan sosial. (5) Identity (identitas), merupakan faktor pengembangan resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu akan dirinya sendiri (baik pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikologis).

Resiliensi dicirikan oleh kemampuan bangkit dari pengamalan emosi negatif dan secara fleksibel beradaptasi atas tuntutan berubah dari pengalaman yang stressfull (Amir, 2021). Reivich dan Shatte (Azzahra, 2017) menjelaskan bahwa terdapat tujuh aspek yang dapat membentuk resiliensi. Pertama, pengaturan emosi yang merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat berada di bawah tekanan yang berat. Kedua, kontrol terhadap impuls merupakan kemampuan dalam mengendalikan keinginan atau dorongan dari dalam diri. Ketiga, optimisme merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk berhasil di masa depan. Keempat merupakan causal analysis yang berkaitan dengan menganalisis dan mengidentifikasi penyebab dari masalah yang sedang dihadapi saat tersebut. Kelima, empati yang

merupakan kemampuan guna memahami dan peduli pada orang lain. Ketujuh, self-efficacy yang diartikan sebagai keyakinan dalam diri bahwa dirinya merupakan individu yang efektif dan berharga. Ketujuh adalah reaching out yang merupakan kemampuan untuk mengambil hal-hal positif dari kehidupan setelah mengalami kemalangan atau permasalahan yang berat.

Kunci resiliensi adalah kemampuan mengenali pikiran sendiri dan struktur keyakinan, memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan keakuratan dan fleksibilitas berpikir sehingga mampu mengatur konsekuensi emosional dan behavioral secara lebih baik (Nasution, 2011). Karena resiliensi mencakup sejumlah asumsi teoritikal yang luar biasa, interaksi antarskalar, dan dinamika non-ekuilibrium yang sulit untuk diukur dan dievaluasi (Abdurrahahim & Hidayati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vera dan Falasifatun dengan judul “Resiliensi *Single Mother* Pasca Perceraian” mengungkapkan bahwa seorang *single mother* yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu bertahan dan bangkit untuk mengurus rumah tangga walaupun telah menjadi orang tua tunggal atas anak-anak mereka. Seorang Ibu yang gagal melakukan resiliensi akan cenderung mudah mengalami perubahan emosi hingga stress. Perceraian yang membuat seorang Ibu harus ikut menjadi tulang punggung hingga menerima pandangan negative dari lingkungan sosial mengenai status pernikahan yang saat tersebut telah menjadi orang tua tunggal. Munculnya resiliensi pada diri seseorang akan menghasilkan energy positif sehingga seorang individu yang sedang mengalami kesulitan akan memiliki semangat dan dorongan untuk bangkit kembali. Ibu tunggal yang berprofesi sebagai penyanyi pantura tentu menarik untuk diteliti lebih jauh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Sholihuddin Zuhdi dengan judul “Resiliensi Pada Ibu *Single Parent*” mengungkapkan bahwa asalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah keluarga. Bentuk resiliensi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah adalah mereka selalu bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT mereka percaya akan kuasaNya sehingga sikap optimisme, empati, dan meregulasi emosi dapat mereka kuasai. Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek kemampuan resiliensi pada Ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah meliputi optimisme, empati, dan meregulasi emosi sehingga mereka memiliki resiliensi yang lebih kuat.

Berdasarkan permasalahan dan hasil wawancara diatas dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih luas dan mendalami mengenai gambaran dan dinamika proses resiliensi pada ibu tunggal yang memiliki pekerjaan sebagai penyanyi pantura. Oleh karena itu penelitian ini, kemudian penting untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai gambaran resiliensi yang dialami oleh ibu tunggal berprofesi sebagai penyanyi dangdut yang berjudul : “Resiliensi Ibu Tunggal yang Mempunyai Profesi Sebagai Penyanyi Dangdut Pantura”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat peranan resiliensi pada ibu tunggal yang memiliki profesi sebagai penyanyi dangdut pantura.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian terkait peranan resiliensi pada ibu tunggal yang memiliki profesi sebagai penyanyi dangdut pantura diharapkan mampu memberikan manfaat manfaat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian-penelitian terdahulu dan menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa psikologi akan pemahaman mengenai peranan resiliensi pada ibu tunggal yang memiliki profesi sebagai penyanyi dangdut pantura, serta menjadi wadah untuk ilmu psikologi khususnya psikologi klinis agar dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk diterapkan oleh individu yang menjadi ibu tunggal atau pihak lain sehingga dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai peranan resiliensi pada ibu tunggal. Adapun manfaat praktisnya yaitu :

- a. Bagi informan

Hasil penelitian mengenai peranan resiliensi pada ibu tunggal yang berprofesi sebagai penyanyi pantura diharapkan dapat diketahui oleh seluruh ibu tunggal yang saat ini juga sedang bekerja, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan dan mampu memberikan solusi bagi ibu tunggal untuk bangkit.

b. Bagi penulis selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan sumber informasi bagi penulis selanjutnya mengenai peranan resiliensi pada ibu tunggal.